

BAB III

TINJAUAN LOKASI

3.1. Daerah Istimewa Yogyakarta

3.1.1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar 3. 1 Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sumber : <http://dppka.jogjaprov.go.id/>)

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah setingkat provinsi yang memiliki luas wilayah administrasi terkecil kedua di Republik Indonesia, setelah Provinsi DKI Jakarta. Luas wilayah administrasi DIY mencapai 3.185,80 km², atau 0,17 persen dari seluruh wilayah daratan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Secara astronomis, wilayah DIY terletak pada posisi 7^o.33'- 80.12' Lintang Selatan dan 110^o.00'-110^o.50' Bujur Timur. Posisi geografis DIY berada di bagian tengah Pulau Jawa, tepatnya sisi selatan. Seluruh wilayah

daratan DIY dikelilingi oleh wilayah administrasi Provinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Purworejo di sisi barat, Kabupaten Magelang dan Boyolali di sisi utara; serta Kabupaten Klaten dan Kabupaten Wonogiri di sisi timur. Wilayah selatan DIY berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. (Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014)

Wilayah DIY berada di sekitar garis khatulistiwa tepatnya pada posisi 70.33' - 80.12' LS, sehingga termasuk daerah yang beriklim tropis atau memiliki dua musim dalam setahun yakni musim penghujan dan kemarau. Secara umum, karakteristik cuaca di wilayah DIY bertemperatur tinggi atau memiliki suhu udara yang panas serta memiliki kelembaban udara dan curah hujan yang cukup tinggi.

Secara administratif, wilayah DIY terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kota Yogyakarta. Pusat pemerintahan DIY berada di Kota Yogyakarta. Berbeda dengan provinsi lain yang banyak mengalami pemekaran wilayah sejak pemberlakuan otonomi daerah pada tahun 2001, jumlah kabupaten/kota di DIY tidak mengalami perubahan. Demikian pula dengan jumlah kecamatan dan desa/kelurahan, dalam beberapa tahun terakhir juga tidak mengalami perubahan. Jumlah kecamatan pada tahun 2013 sebanyak 78 kecamatan yang terbagi menjadi 438 desa/kelurahan.

3.1.2. Rencana Pengembangan Wilayah D.I. Yogyakarta

Berdasarkan peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah Yogyakarta, arah pengembangan wilayah Yogyakarta secara garis besar ditetapkan sebagai berikut:

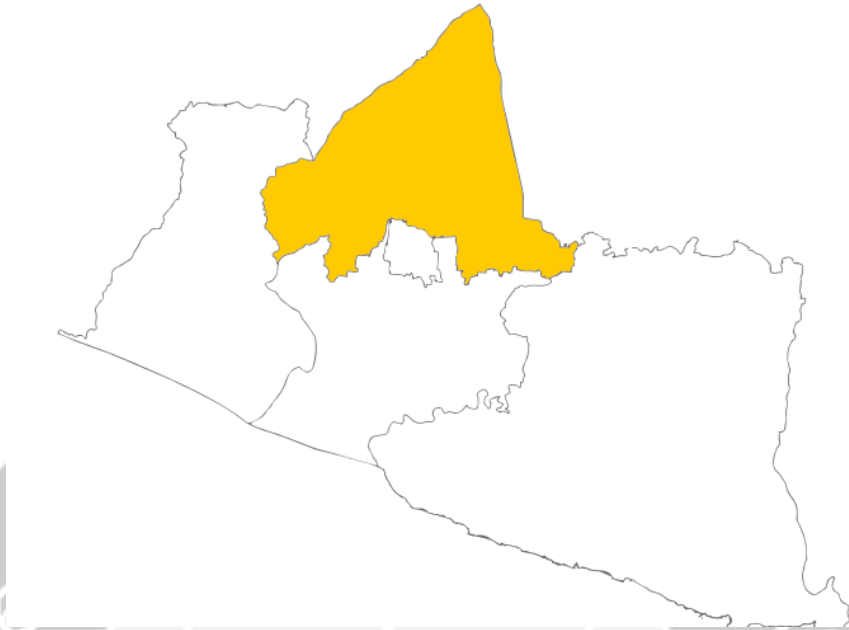
- 1) Kodya Yogyakarta diarahkan untuk berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, perusahaan, kerajinan, pendidikan, dan pengembangan pariwisata.

- 2) Kabupaten Sleman diarahkan sebagai daerah pertanian tanaman pangan, tanaman perdagangan dan hortikultura serta pengembangan pendidikan, industri dan pariwisata.
- 3) Kabupaten Bantul Diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan dan pariwisata.
- 4) Kabupaten Gunung Kidul Diarahkan sebagai daerah pertanian, pengembangan, tenaga kerja, tanaman perdagangan, pariwisata, peternakan dan kerajinan.
- 5) Kabupaten Kulon Progo Diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan dan hortikultura, pertambangan, pariwisata dan industri.

3.2. Kabupaten Sleman

3.2.1. Profil Kabupaten Sleman

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sleman yang disusun oleh BAPPEDA Sleman, secara geografis Kabupaten Sleman terletak diantara $110^{\circ} 33' 00''$ dan $110^{\circ} 13' 00''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 30''$ Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Sleman sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi D.I.Yogyakarta.



Gambar 3. 2 Kabupaten Sleman
(Sumber : Dokumen Pribadi)

3.2.2. Luas Wilayah Kabupaten Sleman

Pemerintahan Sleman secara administratif memiliki luas 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh Utara – Selatan 32 Km, Timur – Barat 35 Km. Secara administratif terdiri 17 wilayah Kecamatan, 86 Desa, dan 1.212 Dusun. (BAPPEDA, 2016)

3.2.3. Karakteristik Kabupaten Sleman

Berdasarkan karakteristik sumberdaya, wilayah Kabupaten sleman terbagi menjadi empat kawasan, yaitu.

- a. Kawasan Lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan Kota Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan (*rightbelt*) sampai dengan Puncak Gunung Merapi. Wilayah ini kaya sumberdaya air dan potensi ekowisata yang berorientasi pada aktivitas gunung merapi dan ekosistemnya.
- b. Kawasan Timur yang meliputi Kecamatan Prambanan, Kalasan, Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi)

sebagai pusat wisata budaya dan daerah lahan kering serta sumber bahan batu putih.

- c. Kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang dan merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
- d. Kawasan Barat meliputi Kecamatan Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah dan penghasil bahan baku kegiatan industri kerajinan mending, mambu, dan gerabah. Berdasarkan pusat-pusat pertumbuhan, wilayah Kabupaten Sleman merupakan wilayah hulu kota Yogyakarta dan dapat dibedakan menjadi :
 - 1) Wilayah agromenasi perkotaan Yogyakarta, yang meliputi Kecamatan Depok, Gamping, serta sebagian wilayah Kecamatan Ngaglik, Ngemplak, Kalasan Berbah, Sleman, dan Mlati.
 - 2) Wilayah *sub-urban*, meliputi kota Kecamatan Godean, Sleman, dan Ngaglik, yang terletak cukup jauh dari kota Yogyakarta dan berkembang menjadi tujuan kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya, sehingga menjadi pusat pertumbuhan.
 - 3) Wilayah fungsi khusus atau wilayah penyangga (*buffer zone*) meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan, yang merupakan pusat pertumbuhan bagi wilayah sekitarnya.

3.2.4. Topografi Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman memiliki keadaan tanah relatif datar pada bagian selatan kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Keadaan tanah semakin ke utara relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Topografi dapat dibedakan atas dasar ketinggian tempat dan kemiringan lahan (lereng)

3.2.5. Ketinggian Sleman

Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara < 100 sampai dengan >1000 m dari permukaan laut. Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi tiga kelas yaitu ketinggian < 100 m, $100 - 499$ m, $500 - 999$ m dan > 1000 m dari permukaan laut. Ketinggian < 100 m dari permukaan laut seluas 6.203 ha atau 10,79 % dari luas wilayah terdapat di Kecamatan Moyudan, Minggir, Godean, Prambanan, Gamping dan Berbah. Ketinggian $> 100 - 499$ m dari permukaan laut seluas 43.246 ha atau 75,32 % dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan. Ketinggian $> 500 - 999$ m dari permukaan laut meliputi luas 6.538 ha atau 11,38 % dari luas wilayah, meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan. Ketinggian > 1000 m dari permukaan laut seluas 1.495 ha atau 2,60 % dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan.

3.2.6. Kemiringan Lahan Sleman

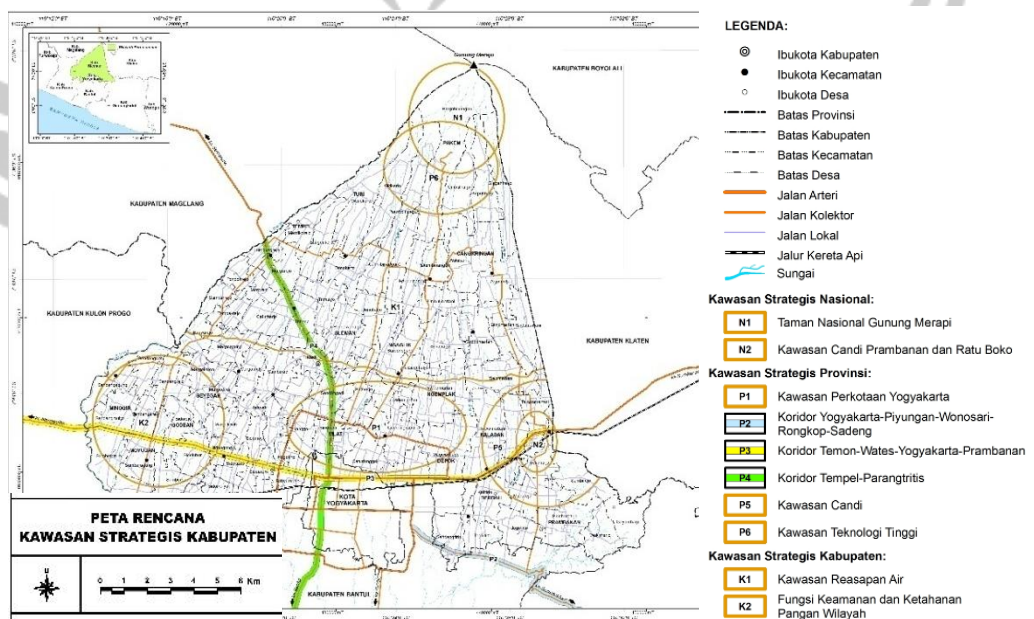
Peta topografi skala 1 : 50.000 menggambarkan ketinggian dan jarak horisontal berupa data kemiringan lahan yang digolongkan menjadi empat kelas yaitu : lereng $0 - 2$ %; $> 2 - 15$ %; $> 15 - 40$ %; dan > 40 %. Kemiringan $0 - 2$ % terdapat di lima belas Kecamatan meliputi luas 34.128 ha atau 59,32 % dari seluruh wilayah lereng, $> 2 - 15$ % terdapat di tiga belas Kecamatan dengan luas lereng 18.192 atau 31,65 % dari luas

total wilayah. Kemiringan lahan > 15 – 40 % terdapat di 12 (dua belas) Kecamatan luas lereng ini sebesar 3.546 ha atau 6,17 % , lereng > 40 % terdapat di Kecamatan Godean, Gamping, Berbah, Prambanan, Turi, Pakem dan Cangkringan dengan luas 1.616 ha atau 2,81 %.

3.2.6. Iklim Sleman

Wilayah Kabupaten Sleman termasuk beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan November-April dan musim kemarau antara bulan Mei-Oktober. Pada tahun 2014 banyaknya hari hujan 25 hari terjadi pada bulan maret, namun demikian rata-rata banyaknya curah hujan terdapat pada bulan februari sebesar 16,2 mm dengan banyak hari hujan 20 hari. Kelembaban nisbi udara pada tahun 2000 terendah pada bulan agustus sebesar 74 % dan tertinggi pada bulan maret dan november masing-masing sebesar 87 %, sedangkan suhu udara terendah sebesar 26,1 derajat celcius pada bulan januari dan november serta suhu udara yang tertinggi 27,4 derajat celcius pada bulan September.

3.2.7. Kawasan Strategis Sleman



Gambar 3. 3 Peta Kawasan Strategis Kabupaten (Sumber: Arsip BAPPEDA Sleman)

Berdasarkan gambar peta kawasan strategis kabupaten sleman, kawasan paling strategis ialah kawasan Kecamatan Depok, hal ini dimanfaatkan sebagai area perancangan Museum Iklan dan Pusat Desain Grafis di Yogyakarta.

Tabel 3. 1 Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Banyaknya		Luas (Ha)	Jml Penduduk (jiwa)	Kepadatan (Km2)
		Desa	Dusun			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Moyudan	4	65	2.762	33.595	1,216
2	Godean	7	57	2.684	57.245	2,133
3	Minggir	5	68	2.727	34.562	1,267
4	Gamping	5	59	2.925	65.789	2,249
5	Seyegan	5	67	2.663	42.151	1,583
6	Sleman	5	83	3.132	55.549	1,774
7	Ngaglik	6	87	3.852	65.927	1,712
8	Mlati	5	74	2.852	67.037	2,351
9	Tempel	8	98	3.249	46.386	1,428
10	Turi	4	54	4.309	32.544	0,755
11	Prambanan	6	68	4.135	44.003	1,064
12	Kalasan	4	80	3.584	54.621	1,524
13	Berbah	4	58	2.299	40.226	1,750
14	Ngemplak	5	82	3.571	44.382	1,243
15	Pakem	5	61	4.384	30.713	0,701
16	Depok	3	58	3.555	109.092	3,069
17	Cangkringan	5	73	4.799	26.354	0,549
	Jumlah	86	1.212	57.482	850.176	1,479

(Sumber: <http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah>)

Tabel di atas menjelaskan bahwa kecamatan Depok merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Sleman, yakni mencapai 109.092 jiwa. Kepadatan jiwa di Depok berjumlah 4874,37 jiwa/km² yang merupakan kecamatan teramai dan strategis di Kabupaten Sleman.

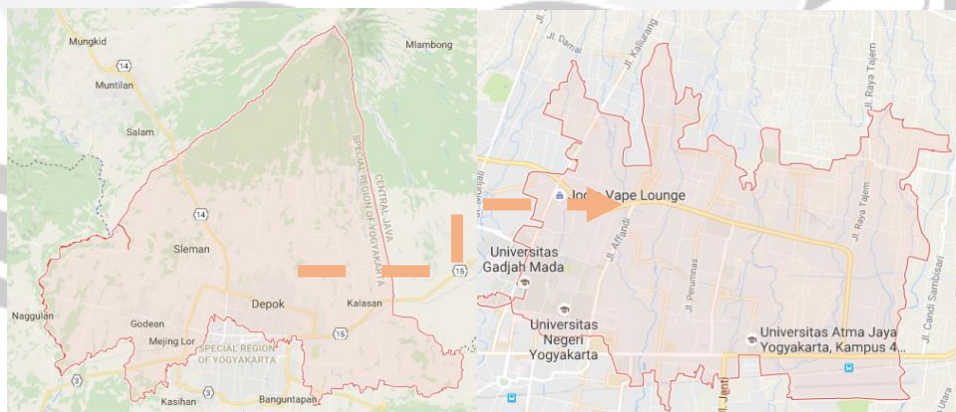
3.3 Profil Kecamatan Depok

Depok merupakan Kecamatan dengan luas wilayah terbesar di Kabupaten Sleman dengan luas wilayah 2.786,748 Ha. Dengan suhu maksimum 35°C dan suhu minimum 22°C. Batas wilayah kecamatan

depok bagian utara ialah Kecamatan Ngaglik, Bagian timur Kecamatan Kalasan, bagian selatan Kecamatan Gondokusuma Kota Yogyakarta dan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, dan bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Mlati.(BAPPEDA,2016)

Menurut profil kecamatan Depok dalam situs resmi , kecamatan Depok memiliki tiga (3) buah desa yakni Desa Caturtunggal, Desa Maguwoharjo, Desa Condongcatur lalu memiliki padukuhan yang berjumlah lima puluh delapan (58), dua ratus lima belas (215) rukun warga (RW) dan enam ratus empat puluh delapan rukun tangga (RT). Untuk jumlah pendidikan, sleman memiliki 175 instasi pendidikan yang terbagi menadi enam puluh tujuh (67) TK, lima puluh dua (52) SD, empat belas (14) SMP, tujuh belas (17) SMA/SMK/MA, dan dua puluh lima (25) perguruan tinggi.

3.4. Lokasi Perancangan



Gambar 3. 4 Lokasi Perancangan Depok – Sleman, Yogyakarta

(Sumber : <https://www.google.co.id/maps/> ...)



Gambar 3. 5 Tapak Perancangan
(sumber : google earth)

Tapak perancangan dipilih berdekatan dengan perempatan gejayan di desa Condongcatur kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta. Tapak terpilih seluas 8.200m².

Meninjau aksesibilitas ke arah site, tapak dapat mudah diakses oleh masyarakat karena berada di dua jalan dengan lebar jalan lebih dari lima meter sehingga dapat dilalui mobil hingga bus pariwisata.

Batas-batas tapak yakni, bagian utara ialah terminal bus condong catur, sisi barat ialah kantor pemerintah, sisi selatan ialah toko furniture otazen dan toko buku togamas dan sisi timur ialah pemukiman dan kantor polisi daerah Yogyakarta.

KDB tapak menurut peraturan bangunan pendidikan dan fungsi khusus adalah 20 – 50 % dan tinggi bangunan maksimal 20 m. KLB pada tapak dengan fungsi yang sama adalah 0,8 – 2 dengan jumlah lantai maksimal 4 lantai dan garis sempadan jalan selebar 5m.



Gambar 3. 2 Peta Rencana Pemanfaatan Ruang Desa Condongcatur
(Sumber : Arsip BAPPEDA Sleman)

Berdasarkan rencana pemanfaatan ruang kota (*Landuse*) tapak perancangan merupakan daerah tanah untuk penjualan perdagangan atau jasa. Museum dan pusat komunitas sebagai jasa *non-profitable* dan dalam hal ini berfungsi sebagai tempat rekreasi serta edukasi dan cafe sebagai fungsi magnet yang *profitable*.

3.5. Kriteria Pemilihan Tapak

Berdasarkan kajian-kajian karakteristik kawasan, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), zonasi wilayah, fungsi lahan, luas, jumlah penduduk, dan kawasan strategis, kriteria tapak museum iklan dan wadah komunitas desain grafis di Yogyakarta disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Tapak

No	Kriteria	Alasan
1	Karakteristik Kawasan	Tapak berada di kawasan Tengah yaitu wilayah aglomerasi Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kecamatan Mlati, Ngaglik, Ngemplak, Depok , dan Gamping. Wilayah ini cepat berkembang dan merupakan pusat pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.
2	Zonasi Wilayah	Tapak berada di kabupaten Sleman yang merupakan Wilayah sub-urban yang berkembang sehingga menjadi pusat pertumbuhan dalam kegiatan masyarakat di wilayah kecamatan sekitarnya.
3	RTRW Sleman	Tapak berada pada kabupaten Sleman yang diarahkan sebagai daerah pertanian tanaman pangan, tanaman perdagangan dan

		hortikultura serta pengembangan pendidikan , industri dan pariwisata .
4	<i>Landuse</i> Kabupaten Sleman	Tapak berada pada pada kawasan perdagangan dan jasa.
5	Jumlah Penduduk	Depok merupakan salah satu kecamatan dengan penduduk terbanyak di Sleman.
6	Luas Administratif	Tapak berada pada kecamatan dengan luas administrasi terbesar di kabupaten Sleman yakni 2.786,748 Ha.
7	Kawasan Strategis	Tapak berada di kawasan strategis kabupaten Sleman.

(Sumber: Analisis Penulis)